

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa

Berdasarkan analisis deskriptif dapat dilihat bahwa nilai pengangguran terendah di Pulau Jawa terjadi di Provinsi D.I Yogyakarta dimana pada tahun 2016 senilai 57.036 jiwa. Dimana jumlah pengangguran Provinsi D.I Yogyakarta menurun jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran tahun 2015. Sementara jumlah pengangguran tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat sebesar 1.901.498 jiwa pada tahun 2019. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Barat pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis uji parsial t menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019. Dengan nilai probabilitas variabel pengangguran senilai $(0,8859 > 0,05)$ lebih besar dari nilai alpha, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan masih terdapat faktor lain yang melatarbelakangi timbulnya kemiskinan, yaitu pendidikan, inflasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suripto dan Lulu Subayil yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viky Lukmawan yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini berarti bahwa peningkatan pengangguran tidak menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.² Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwika Akbar Maulana yang menyatakan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di pedesaan berprofesi sebagai petani dan tidak sama dengan pekerja sektor formal yang memiliki jadwal bekerja yang teratur, beberapa petani mungkin digolongkan sebagai pengangguran karena mereka tidak memiliki jadwal bekerja dan penghasilan yang tetap yang mengakibatkan tidak signifikan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin.³

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah orang miskin, dan

¹ Suripto dan Lulu Subayil, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I Yogyakarta Periode 2010-2017", *Jurnal GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* Vol. 1, No. 2, Juli 2020, hlm. 141.

² Viky Lukmawan, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Pengangguran, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2014-2018", *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol. 1 No. 2, Januari 2019, hlm. 35.

³ Dwika Akbar Maulana, "Analisis Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Daerah Pedesaan (Studi Kasus di Pulau Jawa) Tahun 2005-2015", *Jurnal Ekonomi* Vol. 5 No. 2, Juni 2018, hlm. 12-13.

yang sedang bekerja adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.⁴ Sehingga penelitian ini bertolak belakang dengan pernyataan Todaro yang menyatakan bahwa, pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan.⁵ Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah periode waktu yang digunakan oleh penulis tahun 2013-2019, dan populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian penulis adalah 6 provinsi di pulau Jawa.

B. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa

Secara umum, pendidikan dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas dan sempit. Pendidikan dalam arti luasnya adalah hidup, yakni pendidikan merupakan sebuah pengalaman belajar di lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan dalam arti sempit, merupakan sekolah, yakni pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang berlangsung disekolah dan di lembaga pendidikan formal.⁶

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dilihat bahwa nilai pendidikan tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah

⁴ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan (Edisi Kelima)*, (Yogyakarta: STIM YPKN, 2010), hlm. 34.

⁵ Michael Todaro P, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*: Penerjemah Haris Munandar, (Jakarta: Erlangga), hlm. 90.

⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan : Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 112.

sebesar 99,74% pada tahun 2019. Sedangkan, nilai pendidikan terendah terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah sebesar 90,49% pada tahun 2013. Berdasarkan uji parsial (t) dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel pendidikan di Pulau Jawa adalah ($0,0102 < 0,05$) lebih kecil dari nilai alpha, dengan coefficient regresi sebesar -5.213385 menunjukkan nilai negatif, yang berarti setiap kenaikan tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap penurunan jumlah kemiskinan di Pulau Jawa. Sehingga diperoleh keputusan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019. Dengan begitu maka upaya yang harus dilakukan guna menurunkan angka kemiskinan di Pulau Jawa adalah dengan cara meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, serta meningkatkan fasilitas pendidikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Elda Wahyu Azizah, Sudarti dan Hendra Kusuma yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.⁷ Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Adriani dan Wahyudi yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh secara negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.⁸ Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka salah satu upaya yang harus dilakukan oleh

⁷ Elda Wahyu Azizah, Sudarti, dan Hendra Kusuma, "Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur", *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol. 2 Jilid. 1, November 2018, hlm. 177.

⁸ Evi Adriani dan Wahyudi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi", *Jurnal Ilmiah Univeraitas Batanghari JAMBI* Vol. 15 No. 2, 2015, hlm. 50.

pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Asih Handayani yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002-2015.⁹ Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah periode waktu yang digunakan oleh penulis tahun 2013-2019, dan populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian penulis adalah 6 provinsi di pulau Jawa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse yang menyatakan bahwa pendidikan banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka suatu pengetahuan dan keahlian juga akan mendorong peningkatan produktivitas manusia.¹⁰ Apabila tingkat pendidikan di suatu negara meningkat maka kemiskinan akan menurun, dikarenakan pendidikan merupakan faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

C. Pengaruh Distribusi Penyaluran ZIS Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dilihat bahwa nilai ZIS (zakat, infaq dan sedekah) tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta

⁹ Asih Handayani, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002-2015", *Jurnal Ekbis* Vol. XIX No. 1, Maret 2018, hlm. 1029-1030.

¹⁰ Kuncoro, *Otominasi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. 34.

dengan jumlah sebesar 1,91 milyar. Sedangkan jumlah ZIS yang terendah ada di Provinsi D.I Yogyakarta senilai 40.000.000. Hasil dari uji parsial (t), dapat diketahui bahwa variabel ZIS (zakat, infaq, dan sedekah) memiliki nilai probabilitas ($0,0116 < 0,05$) dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai alpha, dan coefficient sebesar -0.018981 yang menunjukkan hasil negatif sebesar maka dapat disimpulkan bahwa variabel ZIS (zakat, infaq dan sedekah) memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019. Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan dari variabel penyaluran ZIS maka akan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eris Munandar, Mulia Amirullah dan Nila Nurochani yang menyatakan bahwa variabel ZIS (zakat, infaq dan sedekah) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2006-2017.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Yulfrita Adamy dan Chelliana Adhila juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa variabel ZIS (zakat, infaq dan sedekah) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Di Provinsi Aceh.¹²

¹¹ Eris, dkk, "Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* Vol. 01 No. 01, Februari 2020, hlm. 35.

¹² Yuliana, Yulfrita, dkk, "Pengaruh Dana Zakat Infak Dan Sedekah (ZIS) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh", *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia* Vol. 6 No. 2, November 2019, hlm. 212-213.

Hasil penelitian Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati juga menyatakan bahwa variabel ZIS (zakat, infaq dan sedekah) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.¹³ Penyaluran ZIS yang merata dapat menurunkan tingkat kemiskinan, hal tersebut karena dengan adanya penyaluran zakat, infaq dan sedekah dapat membantu seseorang yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah haruslah merata dan tepat sasaran karena apabila penyalurannya tepat sasaran maka zakat, infaq dan sedekah memiliki kontribusi yang besar dalam upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Sehingga upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah guna menurunkan jumlah kemiskinan salah satunya adalah dengan penyaluran zakat, infaq dan sedekah yang merata dan tepat sasaran.

D. Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan ZIS Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu pengangguran, tingkat pendidikan dan zis (zakat, infaq, dan sedekah) berpengaruh terhadap kemiskinan. Pada uji normalitas gambar 4.1 semua data variabel penelitian berdistribusi normal.

Setelah dilakukan pengujian dengan regresi data panel, hasil Uji Simultan F menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$

¹³ Ira Humaira dan Dina Islamiyati, "Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi* Vol. XXV No. 01, Maret 2020, hlm. 118.

sehingga keputusan yang diambil adalah tolak H_0 dan terima H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran, Tingkat Pendidikan, dan ZIS secara simultan (bersama-sama) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019. Atau bisa dikatakan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel yang meliputi (pengangguran, tingkat pendidikan dan penyaluran zis) memiliki kontribusi untuk menurunkan kemiskinan di Pulau Jawa. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah periode waktu yang digunakan oleh penulis tahun 2013-2019, dan populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian penulis adalah 6 provinsi di pulau jawa.